

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembelajaran sepanjang hayat merupakan kajian dari pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal dianggap menjadi sarana yang mampu menangani berbagai layanan pendidikan masyarakat, termasuk kegiatan pelatihan. Kegiatan pelatihan ini diselenggarakan oleh berbagai pihak mulai dari instansi pemerintah, perusahaan, lembaga swadaya masyarakat, kelompok, komunitas hingga perorangan. Melalui pelatihan masyarakat mampu menguasai spesialisasi pengetahuan, keahlian, dan keterampilan. Tentunya pelatihan ini diselenggarakan atas kebutuhan belajar dari warga belajar sendiri. Kesenjangan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap saat ini dan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ingin dicapai oleh individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat dapat dicapai melalui kegiatan pembelajaran dikenal sebagai kebutuhan belajar. Sementara itu, untuk melihat kebutuhan tersebut dapat dilihat dari kondisi masyarakat saat ini.

Kondisi ekonomi masyarakat Indonesia sedang menjadi sorotan berbagai pihak karena dapat berhasil tumbuh kuat dan bertahan jika dibandingkan negara-negara lainnya. Salah satu faktor yang membuat Indonesia bertahan adalah sektor kewirausahaan. Kewirausahaan merupakan sektor yang berfungsi sebagai penyangga perekonomian daerah dalam mewujudkan pertumbuhan dan lapangan kerja. Hal ini dibuktikan dengan sejarah bahwa pada tahun 1997 hingga 1998 hanya sektor kewirausahaan yang mampu bertahan dan semakin meningkat.

Saat ini tidak hanya pria yang menjadi pelaku usaha, namun kalangan wanita ikut berkontribusi dalam dunia kewirausahaan dengan maksud meningkatkan ekonomi keluarganya. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, perempuan mengelola hingga 64,5% dari seluruh UMKM. Persentase wirausahawan di Indonesia saat ini hanya 3,4%, padahal ambang batas yang dipersyaratkan untuk negara maju adalah 4%. Maka dengan jumlah penduduk wanita yang saat ini mencapai 135,57 juta jiwa seharusnya

pengembangan kewirausahaan wanita bisa menjadi salah satu solusi pembangunan ekonomi di Indonesia. Selain itu, dengan menggerakkan kaum wanita untuk menjadi berdaya dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan meningkatkan ketahanan keluarga (Hasanah, dkk., 2022, hlm. 154).

Era Revolusi Industri 4.0 mengharuskan sebagian masyarakat untuk mengakses internet. Dengan perubahan perilaku tersebut, masyarakat lebih senang melakukan segala sesuatu secara digital. Digitalisasi menjadi salah satu tren yang harus disesuaikan oleh para wirausaha karena pada dasarnya sebuah usaha dapat bertahan karena mampu merespons perubahan tren yang terjadi. Para wirausaha ini perlu melakukan transformasi ke bisnis digital untuk tetap dapat menjangkau konsumennya. Era digital ini menghasilkan suatu inovasi dalam dunia wirausaha. Dengan adanya inovasi tersebut, wirausaha dapat memasarkan produknya melalui aplikasi tanpa bertemu dengan pembeli secara langsung. Aplikasi tersebut dikenal dengan perdagangan elektronik (*E-commerce*). *E-commerce* dapat dimanfaatkan untuk memperkuat atau memperluas perekonomian suatu negara. Hal ini sejalan dengan pernyataan Zhang & Cao (2018, hlm. 2687), bahwa *e-commerce* telah mendorong pertumbuhan ekonomi selain kesejahteraan sosial.

Dari hasil studi pendahuluan diperoleh bahwa Komunitas *Local Hero* di Kecamatan Ibun memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan kompetensi wirausaha di dalam dirinya agar usahanya dapat bersaing di era digital. Komunitas ini beranggotakan 34 ibu-ibu di Kecamatan Ibun. Namun, hanya 16 ibu-ibu yang sudah memiliki usaha rumahan dengan berbagai macam produk seperti makanan ringan, makanan berat, aksesoris, hingga pakaian. Melalui Komunitas *Local Hero* akan menciptakan wirausaha wanita yang mampu berkontribusi dalam pembangunan ekonomi dan mampu membantu untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Diharapkan Komunitas *Local Hero* ini akan menjadi pendamping selanjutnya untuk masyarakat agar pengetahuan yang didapat dalam proses pelatihan dapat diaplikasikan kepada masyarakat sekitarnya.

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh para Komunitas *Local Hero* antara lain minimnya pengetahuan tentang pemasaran digital, kurangnya kemampuan mengenali peluang memanfaatkan media digital untuk pemasaran produk, serta belum semua Komunitas *Local Hero* dapat mengelola *marketplace*. Dengan kondisi tersebut, Komunitas *Local Hero* yang memiliki usaha mikro ini masih perlu diberi pelatihan dan pengembangan keterampilan pemasaran digital.

Tim Riset Desa menyelenggarakan pelatihan *digital marketing* untuk berkontribusi dalam masyarakat dan mempersiapkan wirausaha wanita yang memiliki kompetensi pemasaran digital. Penyelenggaraan pelatihan ini dilakukan mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi program sehingga dapat diukur keberhasilannya. Menurut Tyler (dalam Arikunto dan Jabar, 2009, hlm. 5), evaluasi program merupakan proses untuk mengetahui apakah tujuan program telah terealisasi.

Terdapat beberapa model evaluasi program yang dapat mengukur keberhasilan sebuah program antara lain model CIPP, model Provus, model Stake, model Brinkerhoff, *Illuminative* model, dan model Kirkpatrick. Dari berbagai model evaluasi yang ada, pelatihan *digital marketing* ini memiliki aspek-aspek yang terdapat pada model evaluasi Kirkpatrick. Oleh karena itu, peneliti memilih model tersebut untuk digunakan dalam penelitian.

Penelitian ini memiliki acuan terhadap beberapa penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian terdahulu dari Nurhayati pada tahun 2018 yang berjudul “Penerapan Model Kirkpatrick untuk Evaluasi Program Diklat Teknis Substantif Materi Perencanaan Pembelajaran di Wilayah Kerja Provinsi Kepulauan Riau” dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Hasil reaksi peserta terhadap penyelenggara dan narasumber sangat positif. Kompetensi sikap, pengetahuan, dan kemampuan peserta berperan penting dalam penilaian mereka pada pembelajaran. Alumni diklat menunjukkan perubahan perilaku seperti kedisiplinan kehadiran, cara berpakaian, dan sebagainya. Pada level 4 dampaknya ada peningkatan kinerja alumni diklat.

Penelitian oleh Ritonga, dkk pada tahun 2019 dengan judul “Penerapan

Model Evaluasi Kirkpatrick Empat Level dalam Mengevaluasi Program Diklat

Vella Aulia Sukma, 2023

**ANALISIS PENGGUNAAN MODEL EVALUASI KIRKPATRICK LEVEL 1, 2, DAN 3 PADA PELATIHAN DIGITAL MARKETING BAGI KOMUNITAS LOCAL HERO DI DESA LAMPEGAN KECAMATAN IBUN KABUPATEN BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang” melalui metode survey dan wawancara. Dengan hasil bahwa evaluasi di BBPP Lembang mengacu pada model Kirkpatrick di mana bukan hanya proses tetapi juga pasca pelatihan dilakukan evaluasi untuk melihat dampak pelatihan.

Penelitian yang dilakukan oleh Arthur pada tahun 2018 dengan judul “Evaluasi Program Diklat Karya Tulis Ilmiah untuk Widyaiswara Pusbangtendik Kemendikbud” dengan hasil hanya ada tiga level. Penelitian ini menggunakan metode evaluative model Kirkpatrick. Individu dan unit kerja belum terkena dampak dari pelatihan yang telah dilakukan. Individu dan unit kerja belum terpengaruh oleh Diklat KTI Pusbangtendik Kemdikbud.

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia pada tahun 2020 dengan judul “Penerapan Model Evaluasi Kirkpatrick pada Pelatihan Dasar CPNS Calon Hakim MA pada Mata Pelatihan Aneka di Balai Diklat Keagamaan Jakarta” dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini, yaitu pada level 1 reaksi kepuasan peserta memuaskan dan evaluasi level 2 pembelajaran cukup memuaskan.

Penelitian Iskandar pada tahun 2019 berjudul “Evaluasi Diklat ASN Model Kirkpatrick (Studi Kasus Pelatihan *Effective Negotiation Skill* Balai Diklat Keuangan Makassar)” dengan metode analisis statistik deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan keseluruhan aspek evaluasi dalam kategori sangat baik, pelatihan mampu meningkatkan kompetensi sebesar 8,34 (dari skala 1-10). Hal ini menunjukkan pelatihan berhasil. Hasil pelatihan memberikan dampak terhadap kinerja alumni namun alumni kesulitan dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh karena perbedaan bahasa, budaya, dan karakter.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu di atas, perbedaan penggunaan level pada model Kirkpatrick, metode penelitian, objek penelitian, lokasi penelitian, dan lain sebagainya membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penggunaan Model Evaluasi Kirkpatrick Level 1, 2, dan 3 pada Pelatihan *Digital Marketing* bagi Komunitas *Local Hero* di Desa Lampegan Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung”. Penelitian ini diselenggarakan beriringan dengan Program Riset Keilmuan

Perguruan Tinggi Akademik yang menjadi penelitian payung peneliti yang

Vella Aulia Sukma, 2023

**ANALISIS PENGGUNAAN MODEL EVALUASI KIRKPATRICK LEVEL 1, 2, DAN 3 PADA PELATIHAN DIGITAL MARKETING BAGI KOMUNITAS LOCAL HERO DI DESA LAMPEGAN KECAMATAN IBUN KABUPATEN BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berlangsung dari bulan Januari hingga Desember. Peneliti yang merupakan bagian Tim Riset Desa memiliki fokus kajian pada pelaksanaan evaluasi. Diharapkan dengan penelitian ini dapat diketahui evaluasi pada pelatihan *digital marketing* bagi Komunitas *Local Hero* serta memberi rekomendasi kepada Tim Riset Desa untuk pengambilan keputusan atau perbaikan pelatihan apabila melaksanakan pelatihan kembali di kemudian hari.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Seperti yang dinyatakan sebelumnya, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya Komunitas *Local Hero* yang memiliki usaha di Desa Lampegan Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung.
2. Terjadinya peralihan tren pemasaran dari konvensional (*offline*) ke digital (*online*).
3. Komunitas *Local Hero* memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti pelatihan dan memberikan dukungan positif.
4. Komunitas *Local Hero* telah mengikuti pelatihan *digital marketing*.
5. Penyelenggaraan pelatihan kurang optimal dikarenakan minimnya Sumber Daya Manusia yang mengorganisir pelatihan.
6. Pelatihan *digital marketing* telah dievaluasi pada level reaksi, pembelajaran, dan perilaku.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dengan melihat permasalahan yang paling utama maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana analisis penggunaan model evaluasi Kirkpatrick level 1, 2, dan 3 pada pelatihan *digital marketing* bagi Komunitas *Local Hero* di Desa Lampegan Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung?”

Secara operasional pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan model evaluasi Kirkpatrick level 1, 2, dan 3 pada pelatihan *digital marketing* bagi Komunitas *Local Hero* di Desa Lampegan Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung?

2. Bagaimana keunggulan dan kelemahan penggunaan model evaluasi Kirkpatrick pada pelatihan *digital marketing* bagi Komunitas *Local Hero* di Desa Lampegan Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bermaksud melakukan analisis pelaksanaan evaluasi menggunakan model Kirkpatrick level 1, 2, dan 3 pada pelatihan *digital marketing* bagi Komunitas *Local Hero* di Desa Lampegan Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung. Secara khusus penelitian ini bertujuan antara lain:

1. Mendeskripsikan penggunaan model evaluasi Kirkpatrick level 1, 2, dan 3 pada pelatihan *digital marketing* bagi Komunitas *Local Hero* di Desa Lampegan Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung.
2. Mendeskripsikan keunggulan dan kelemahan penggunaan model evaluasi Kirkpatrick pada pelatihan *digital marketing* bagi Komunitas *Local Hero* di Desa Lampegan Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang antara lain:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan sumbangan konseptual pada Pendidikan Masyarakat.
  - b. Sebagai pijakan atau referensi bagi mahasiswa Pendidikan Masyarakat khususnya konsentrasi pelatihan mengenai analisis pelaksanaan evaluasi menggunakan model Kirkpatrick level 1, 2, dan 3 pada pelatihan *digital marketing* bagi Komunitas *Local Hero* di Desa Lampegan Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi penulis  
Menambah ilmu mengenai pelatihan dan sebagai aplikasi ilmu yang diperoleh selama kuliah.
  - b. Bagi Komunitas *Local Hero*

Sebagai subjek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung selama proses pelatihan.

c. Bagi Tim Riset Desa

Sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan.

d. Bagi Pembaca dan Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan kajian untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap aspek yang sama dengan kajian yang berbeda dari penelitian ini.

## 1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi mengacu kepada sistematika penulisan karya ilmiah UPI yang ditetapkan oleh rektor UPI No. 7867/UN40/HK/2019 Tentang Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UPI Tahun 2019:

1. BAB I: Pendahuluan

Berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II: Kajian Pustaka

Berisi kerangka pemikiran serta dasar teori yang berkaitan dan digunakan untuk membantu menanggapi atas rumusan masalah.

3. BAB III: Metode Penelitian

Berisi metode penelitian yang berisi desain penelitian, alat pengumpul data, teknik analisis data, dan sebagainya yang dipakai dalam penelitian.

4. BAB IV: Temuan dan Pembahasan

Berisi hasil temuan yang dimulai dari proses hingga pemaparan dan pembahasan data tentang penelitian.

5. BAB V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Berisi kesimpulan, implikasi, serta rekomendasi yang mengarah kepada pengembangan yang lebih lanjut.